

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT

MUZAINI

SMP Negeri 2 Gemolong, Kabupaten Sragen
Email: muzaini1234plupuh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan: aktivitas pembelajaran IPS melalui penerapan *problem-based learning (PBL)* berbantuan powerpoint dan hasil belajar IPS siswa SMPN 1 Gemolong Kabupaten Sragen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIC SMPN 1 Gemolong Kabupaten Sragen. Jenis tindakan yang diterapkan adalah pembelajaran dengan pendekatan PBL berbantuan powerpoint. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Analisis ini untuk menjelaskan perkembangan proses pembelajaran dan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkan pembelajaran dengan PBL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan menerapkan PBL berbantuan powerpoint: 1) terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran sebesar 57% pada siklus I, dan 5% pada siklus II; 2) terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 57,58% pada siklus I, dan 6,06% pada siklus II; 3) terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 36,37% pada siklus I, dan 12,12% pada siklus II; dan 4) peningkatan sikap dan keterampilan kerja sama kelompok sebesar 24,24% pada siklus II.

Kata Kunci: *hasil belajar, pembelajaran IPS, Problem Based Learning, media powerpoint.*

ABSTRACT

The objectives of research are: to improve social studies learning activities and social studies learning outcomes of the students of Gemolong Junior High School 1, Sragen Regency through the implementation of *problem based-learning (PBL)* assisted by powerpoint. This research is classroom action research (CAR). The subjects of research were students of VIIIC Gemolong Junior High School 1, Sragen regency. The actions applied were problem based-learning approaches by assisted powerpoint. The data were collected by using documentation, observation, interview, and test. In this research, the data were analyzed with descriptive statistics. This analysis was used to describe the process and the improvement of learning outcomes before and after the implementation of PBL assisted by powerpoint. The results show that after the implementation of PBL assisted by powerpoint: 1) there is improvement of social studies learning activities 57% in Cycle I and it improved 5% in Cycle II; and 2) there is improvement of cognitive learning outcomes 57,58% in Cycle I, and it improved 6,06% in Cycle II; 3) there is improvement of mastery learning 36,37% in Cycle I, and it improved 12,12% in Cycle II; and 4) improvement of attitude and teamwork skill 24,24% in Cycle II.

Keyword: *learning outcome, social studies learning, problem based-learning, powerpoint.*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran, peran guru yang profesional sangatlah penting karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Karakter seorang guru profesional antara lain: (1) mampu memahami berbagai teori belajar; (2) menentukan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi anak didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar yang disampaikan; dan (3) menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih (Wibowo, 2012, p. 111).

Di samping kompetensi guru yang perlu ditingkatkan, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran juga sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dewasa ini, pendekatan pembelajaran diharapkan berubah dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. keterlibatan aktif siswa tersebut salah satu kriteria pembelajaran pada abad ke-21, Bentuk keterlibatan siswa tersebut meliputi: motivasi dan komitmen belajar; rasa memiliki dan berprestasi; serta memiliki hubungan dengan orang dewasa, teman sebaya, dan orang tua yang mendukung proses belajar (Jones, 2009: 23-24).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pembelajaran pada abad ke-21, diharapkan mampu menghasilkan berbagai keterampilan bagi siswa. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain: *pertama*, keterampilan belajar dan inovasi, meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. *Kedua*, keterampilan literasi digital, meliputi: literasi informasi, literasi media, serta teknologi komunikasi dan informasi. *Ketiga*, karir dan kecakapan hidup, meliputi: fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan pengarahan diri sendiri, serta interaksi sosial dan lintas budaya (Trilling & Fadel, . 2009:)

Untuk tercapainya hasil belajar yang diinginkan, guru mesti harus menerapkan metode dan strategi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. guru tidak bisa hanya menerapkan metode pembelajaran secara konvensional. Salah satu model dan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif dengan menerapkan pembelajaran dengan metode *problem-based learning*. Hal ini juga karena hasil pembelajaran PBL diharapkan bersifat komprehensif, yaitu meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Seperti yang ditekankan oleh Suyono dan Hariyanto (2011: 174) bahwa kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skill*). akan berguna bagi masa depannya. Pengertian kecakapan hidup jangan dimaknai secara sempit dengan penekanan pada keterampilan fisik semata, tetapi juga bermakna sebagai sikap, perilaku dan motivasi yang diperlukan untuk terampil menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Sapria (2009: 69) menyampaikan bahwa keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa melalui pembelajaran IPS adalah keterampilan memecahkan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial. Namun demikian, untuk merealisasikan hasil belajar berupa keterampilan memecahkan masalah, dituntut adanya pelayanan dari pihak sekolah yang lebih khusus. Dalam pembelajaran IPS di setiap sekolah, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Barrows mendefinisikan *problem-based learning as the learning that results from the process of working towards the understanding of a resolution of a problem. The problem is encountered first in the learning process*. Artinya pembelajaran berbasis masalah sebagai: pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju memahami penyelesaian suatu masalah. Masalahnya adalah ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran (Barrett, 2017:2)

Riyanto (2009:288) menjelaskan bahwa melalui *problem-based learning*, siswa diharapkan menjadi pebelajar mandiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran berkelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui mengumpulkan data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik. Dalam praktiknya, guru diharapkan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan motivasi, membimbing dan mengarahkan siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan seksama. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru dalam pembelajaran PBL.

Dengan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran diharapkan hasil belajar IPS dapat meningkat secara komprehensif. Akan tetapi, tidak semua guru memiliki keahlian dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam menerapkan PBL, guru diharapkan memperkaya diri teori PBL dan penerapannya.

Salain itu, guru juga mampu menggunakan media powerpoint untuk membantu dalam proses pembelajaran PBL. Penggunaan media dalam pembelajaran seperti powerpoint atau musik dapat mendukung penerapan strategi pembelajaran seperti presentasi, demonstrasi, latihan dan praktik, tutorial, diskusi, belajar kooperatif, permainan, simulasi, penemuan, dan penyelesaian masalah (Smaldino et al, 2011: 29-30). Meskipun dalam penggunaannya, media dan teknologi tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya untuk model pembelajarannya.

Permasalahan yang muncul di sekolah, khususnya di SMP Negeri 1 Gemolong di antaranya adalah guru belum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya kemauan guru untuk meningkatkan kualitas diri dalam melakukan pekerjaan profesinya, termasuk kemauan untuk melaksanakan pendekatan *student centered learning*. Hal ini berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa, seperti rendahnya keaktifan siswa dalam kerja sama kelompok (*teamwork*) dan rendahnya nilai ulangan harian (aspek kognitif). Berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa SMP Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen yang dilaksanakan pada tanggal 7 September 2013, terdapat bukti bahwa nilai siswa yang ada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 69.70 %, dan nilai yang di atas atau sama dengan KKM sebesar 30.30% (KKM = 75).

Penelitian ini difokuskan pada dua masalah yaitu: (1) aktivitas guru dalam pembelajaran IPS rendah; dan (2) hasil belajar siswa mata pelajaran IPS rendah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menerapkan PBL berbantuan media powerpoint untuk meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPS; dan (2) meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen melalui penerapan PBL berbantuan media powerpoint.

METODE PENELITIAN

Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh Kemmis & McTaggart (1988: 10), yaitu melalui tiga tahap dalam sebuah siklus, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi. Tahap pertama, mengembangkan rencana dari tindakan kritis untuk memperbaiki apa yang telah terjadi. Tahap kedua, melakukan tindakan untuk melaksanakan rencana. Tahap ketiga, mengamati pengaruh dari tindakan yang terbentuk secara kritis di dalam konteks yang terjadi. Tahap keempat, merefleksi pengaruh yang diakibatkan dari penelitian, melalui perencanaan dasar lebih jauh dan melakukan tindakan kritis berikutnya, dan seterusnya, melalui sebuah rangkaian di dalam siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas yang populer menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan teknis evaluasi atau tes (Iskandar, 2009: 68-73). Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai ulangan harian siswa, sedangkan data kualitatif berupa data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi: lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pedoman wawancara dengan siswa, pedoman wawancara dengan guru, dan lembar soal tes tertulis. Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan meliputi: dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes tertulis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dapat dilakukan melalui analisis data kualitatif seperti pendapat Miles dan Huberman (Iskandar, 2009: 74). Proses analisis data melalui aktivitas *data*

reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan meliputi: reduksi data, analisis data hasil belajar, menyusun dan penyajian data, membandingkan data hasil belajar, dan menarik kesimpulan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa data hasil penelitian penting yang diperoleh selama penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data aktivitas pembelajaran dan data hasil belajar.

Data aktivitas pembelajaran meliputi data aktivitas pembelajaran yang diperoleh sebelum dilaksanakan tindakan (pra siklus) dan data hasil observasi aktivitas pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data aktivitas pembelajaran pra siklus yang berhasil diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data aktivitas guru dalam pembelajaran pra siklus

No	Indikator	Prosentasi ketercapaian
1	Perangkat pembelajaran	30,00%
2	Kegiatan awal	30,00%
3	Kegiatan inti	30,88%
4	Kegiatan penutup	31,25%
Rata-rata		30,53%

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran pada pra siklus rendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari rata-rata ketercapaian dari empat variabel penilaian yang meliputi perangkat pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Rata-rata dari keempat variabel penilaian tersebut sebesar 30,53%.

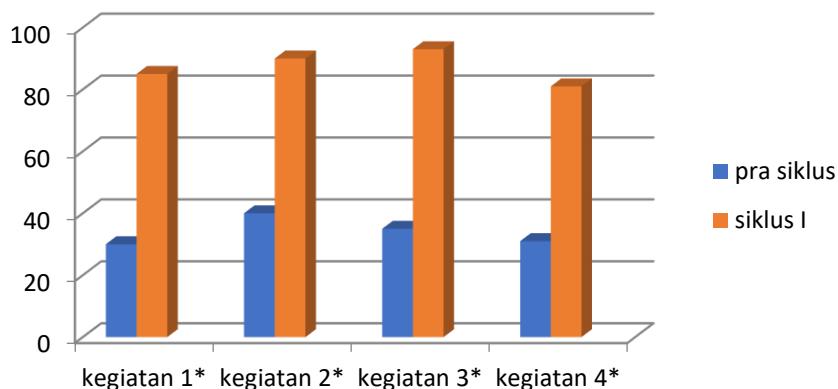
Tabel 2. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I

No	Indikator	Prosentasi ketercapaian
1	Perangkat pembelajaran	85,00%
2	Kegiatan awal	90,00%
3	Kegiatan inti	92,65%
4	Kegiatan penutup	81,25%
Rata-rata		87,22%

Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran IPS dengan menerapkan PBL berbantuan media powerpoint berupa penayangan gambar-gambar kerusakan lingkungan pada siklus I, peneliti memperoleh data aktivitas pembelajaran seperti terlihat pada tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata dari keempat variabel pengamatan aktivitas pembelajaran pada siklus I sebesar 87,22%.

Berdasarkan analisis perbandingan data pada tabel 1 dan tabel 2, penulis dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran dari pra siklus sebesar 30,53% menjadi 87,22% pada siklus I. Jadi, persentasi peningkatannya sebesar 56,69% (dibulatkan menjadi 57%).

Perkembangan peningkatan aktivitas pembelajaran dari pra siklus ke siklus I dapat dilukiskan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 8. Grafik perbandingan aktivitas pembelajaran pra siklus – siklus I

Keterangan *:

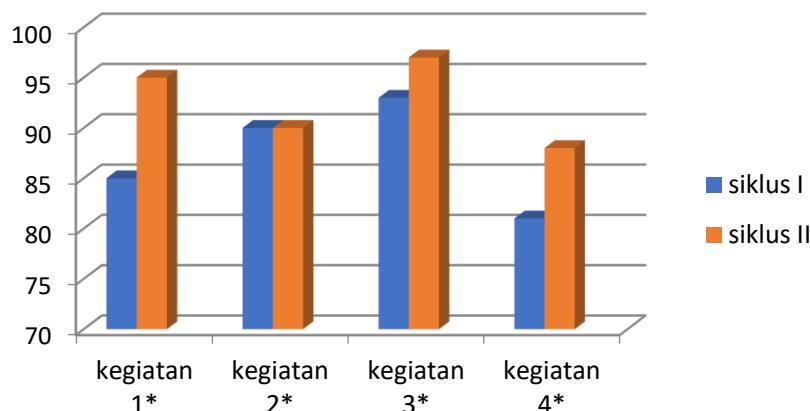
1. Persiapan perangkat pembelajaran
2. Kegiatan awal
3. Kegiatan inti
4. Kegiatan penutup

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II

No	Indikator	Prosentasi ketercapaian
1	Perangkat pembelajaran	95,00%
2	Kegiatan awal	90,00%
3	Kegiatan inti	97,06%
4	Kegiatan penutup	88,50%
Rata-rata		92,39%

Selanjutnya, peneliti masih melakukan observasi terhadap aktivitas guru pada pembelajaran siklus II dengan menerapkan PBL berbantuan powerpoint berupa penayangan video mengenai dampak penyimpangan sosial. Data aktivitas pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan data pada tabel tersebut, bahwa ketercapaian aktivitas pembelajaran pada siklus II rata-rata sebesar 92,39%.

Berdasarkan analisis perbandingan data pada tabel 2 dan tabel 3, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran dari siklus I sebesar 87,22% menjadi 92,39% pada siklus II. Jadi, persentase peningkatannya sebesar 5,17%. Perkembangan peningkatan aktivitas pembelajaran dari pra siklus ke siklus I dapat dilukiskan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 2.

**Gambar 2. Grafik perbandingan aktivitas pembelajaran siklus I – siklus II**

Keterangan *:

1. Persiapan perangkat pembelajaran
2. Kegiatan awal
3. Kegiatan inti
4. Kegiatan penutup

Data yang terkait dengan hasil belajar meliputi data hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dari aspek kognitif berupa hasil ulangan harian, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik berupa sikap dan keterampilan kerja sama kelompok. Data hasil belajar pada aspek kognitif berupa hasil ulangan harian meliputi hasil ulangan harian pra siklus, siklus I dan siklus II. Sebagai data awal, peneliti menyajikan data hasil ulangan harian yang dilaksanakan sebelum tindakan dilaksanakan atau pra siklus. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil ulangan harian pra siklus

Nilai	f	%	Kualifikasi	Kategori
90-99	2	6,06	A	sangat baik
80-89	2	6,06	B	baik
70-79	7	21,21	C	sedang
60-69	12	36,36	D	kurang
< 60	10	30,30	Gagal	sangat kurang
Jml	33	100		

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa jumlah persentase siswa yang memperoleh nilai kategori kurang dan sangat kurang cukup tinggi sebanyak 22 siswa atau sebesar 66,67%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai sedang, baik dan sangat baik hanya sebanyak 11 siswa atau sebesar 33,33%.

Tabel 5. Ketuntasan belajar pra siklus

Jml Siswa	Tuntas Belajar		Tidak Tuntas Belajar		KKM
	Jml	%	Jml	%	
33	11	33,33	22	66,67	75

Berdasarkan analisis data ulangan harian bahwa ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 33,33% (KKM =75). Terdapat sebanyak 11 siswa telah tuntas belajar, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 22 siswa atau 66,67%. Data ketuntasan belajar pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 5.

Setelah selesai proses pembelajaran siklus I kemudian guru melakukan tes ulangan harian. Hasil ulangan harian pada siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel 6. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sedang, baik dan sangat baik sebanyak 26 siswa atau sebesar 78,79%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dan sangat kurang sebanyak 7 siswa atau sebesar 21,21%.

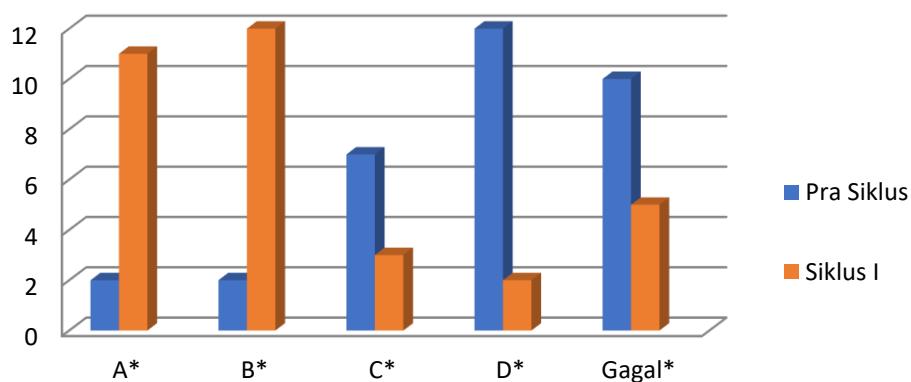
Tabel 6. Hasil ulangan harian siklus I

Nilai	F	%	Kualifikasi	Kategori
90-99	11	33,33	A	sangat baik
80-89	12	36,36	B	baik
70-79	3	9,09	C	sedang
60-69	2	6,06	D	kurang
< 60	5	15,15	Gagal	sangat kurang
Jml	33	100		

Tabel 7. Data ketuntasan belajar siklus I

Jml Siswa	Tuntas Belajar		Tidak Tuntas Belajar		KKM
	Jml	%	Jml	%	
33	23	69,70	10	30,30	75

Berdasarkan analisis data ulangan harian, ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 69,70%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 23 siswa telah tuntas belajar, sedangkan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa atau 30,30%. Data ketuntasan belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7.



Gambar 3. Perbandingan hasil ulangan harian pra siklus – siklus I

Keterangan

A* = sangat baik

B* = baik

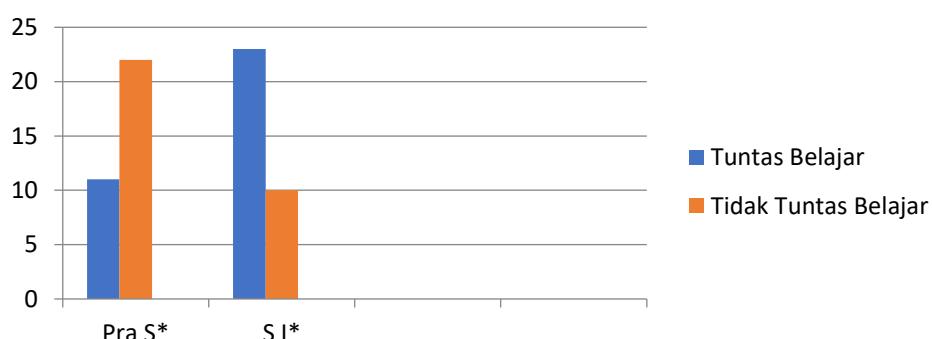
C* = sedang

D* = kurang

Gagal* = sangat kurang

Berdasarkan analisis perbandingan data pada tabel 4 dan tabel 6, penulis dapat menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I. Pada pra siklus, jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sedang, baik dan sangat baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 33,33%, sedangkan pada siklus I jumlahnya menjadi 26 siswa atau sebesar 78,79%. Jadi, peningkatannya sebesar 57,58%. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 3.

Di samping itu, berdasarkan analisis perbandingan data hasil ulangan harian juga menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pra siklus ke siklus I. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada pra siklus sebanyak 11 siswa atau sebesar 33,33%, sedangkan pada siklus I sebanyak 23 siswa atau sebesar 66,67%. Jadi, peningkatannya sebesar sebesar 33,37%. Perkembangan ketuntasan belajar pada pra siklus – siklus I dilukiskan dalam sebuah grafik yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik perkembangan ketuntasan belajar pra siklus – siklus I

Keterangan:

Pra S* = Pra Siklus

S I* = Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus II, guru melakukan ulangan harian dan hasil ulangan tersebut dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan data tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai sedang, baik dan sangat baik sebanyak 28 siswa atau sebesar 84,85%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dan sangat kurang sebanyak 5 siswa sebesar 15,15%.

Analisis terhadap data ulangan harian siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar tercapai sebesar 81,82%. Hasil analisis secara rinci sebagai berikut: sebanyak 27 siswa telah tuntas belajar, dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 6 siswa atau 18,18%. Data ketuntasan belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

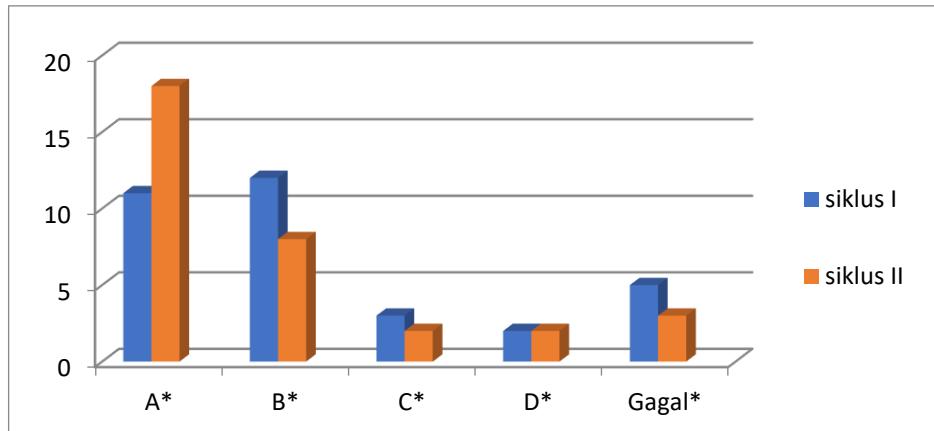
Tabel 8. Hasil ulangan harian siklus II

Nilai	f	%	Kualifikasi	Kategori
90-99	18	55,55	A	sangat baik
80-89	8	24,24	B	baik
70-79	2	6,06	C	sedang

60-69	2	6,06	D	kurang
< 60	3	9,09	Gagal	sangat kurang
Jml	33	100		

Tabel 9. Data ketuntasan belajar siklus II

Jml Siswa	Tuntas Belajar		Tidak Tuntas Belajar		KKM
	Jml	%	Jml	%	
33	27	81,82	6	18,18	75

**Gambar 5. Perbandingan hasil ulangan harian siklus I dan siklus II****Keterangan**

A* = sangat baik

B* = baik

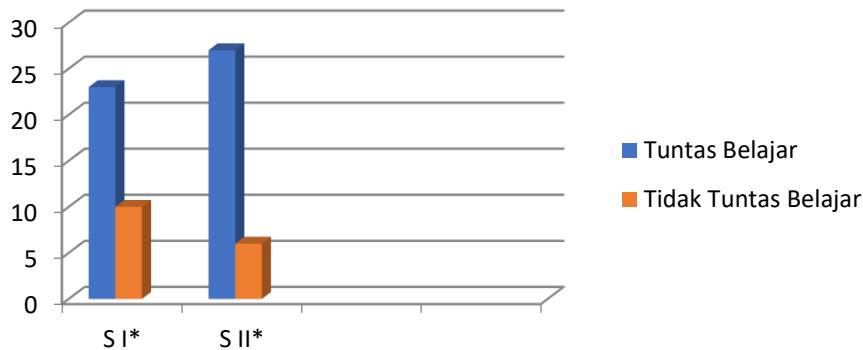
C* = sedang

D* = kurang

Gagal* = sangat kurang

Berdasarkan analisis perbandingan data pada tabel 6 dan tabel 8, peneliti menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I sebesar 78,79% menjadi 84,85% pada siklus II. Jadi, peningkatannya sebesar 6,06%. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 5.

Di samping itu, analisis perbandingan data hasil ulangan juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Jumlah nilai yang tuntas pada siklus I sebanyak 23 siswa atau sebesar 69,70%, sedangkan nilai yang tuntas pada siklus II sebanyak 27 siswa atau sebesar 81,82%. Jadi, peningkatannya sebesar 12,12%. Perkembangan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Grafik perkembangan ketuntasan belajar siklus I – siklus II

Keterangan:

S I* = Siklus I

S II* = Siklus II

Data hasil belajar yang terkait dengan sikap dan keterampilan kerja sama kelompok diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Data mengenai sikap dan keterampilan kerja sama kelompok dilihat dari penilaian enam indikator pengamatan dan penilaian secara individu.

Data mengenai sikap dan keterampilan kerja sama kelompok dilihat dari rata-rata enam indikator pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 10. Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari rata-rata keenam indikator pengamatan adalah sebesar 71,46%. Pencapaian persentase tersebut masih tergolong rendah, karena masih di bawah 75%.

Tabel 10. Hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan penilaian enam indikator pengamatan pada siklus I

No	Indikator Penilaian	Pencapaian Skor	%
1	Indikator 1*	103	78,03
2	Indikator 2*	102	77,27
3	Indikator 3*	80	60,61
4	Indikator 4*	100	75,76
5	Indikator 5*	93	70,45
6	Indikator 6*	88	66,67
Rata-rata			71,46

Keterangan*:

1. Sikap mau menerima semua anggota kelompok
2. Berkommunikasi secara intensif dengan memperhatikan anggota kelompok yang sedang berbicara
3. Memberikan berbagai informasi pada saat kerja kelompok berlangsung
4. Menerima berbagai informasi pada saat kerja kelompok berlangsung
5. Turut serta memberikan pendapat/ide pada saat kerja kelompok, membuat laporan tertulis, dan diskusi
6. Mendorong teman untuk mengerjakan tugas dalam kerja kelompok

Tabel 11. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I berdasarkan kelompok individu

Skor	Kualifikasi	Kategori	f	%
90-99	A	sangat baik	4	12,12
80-89	B	baik	6	18,18
70-79	C	sedang	4	12,12
60-69	D	kurang	8	24,24
< 60	Gagal	sangat kurang	11	33,33
Jml			33	100

Berdasarkan pada tabel 10 tersebut, selanjutnya data dianalisis dan dikelompokan sesuai dengan pencapaian skor penilaian tiap-tiap individu pada siklus I, peneliti mengelompokkan siswa kelompok yang termasuk kategori sedang, baik dan sangat baik sebanyak 14 siswa atau sebesar 42,42%, sedangkan kelompok siswa yang memperoleh penilaian sikap dan keterampilan kelompok pada kategori kurang dan sedang sebanyak 19 siswa atau sebesar 57,58%. Hasil pengelompokan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

Selanjutnya, data hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 12. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata persentase pencapaian sikap dan keterampilan kerja sama kelompok pada siklus II sebesar 77,27%.

berdasarkan data pada tabel 12 tersebut, peneliti menganalisis dan dikelompokan sesuai dengan pencapaian skor penilaian tiap-tiap individu. Pada siklus II, kelompok siswa yang termasuk kategori sedang, baik dan sangat baik sebanyak 22 siswa atau sebesar 66,67%, sedangkan kelompok siswa yang termasuk kategori kurang dan sedang sebanyak 11 siswa atau sebesar 33,33%. Hasil pengelompokan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 12. Hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan penilaian enam indikator pengamatan pada siklus II

No	Indikator Penilaian	Pencapaian Skor	%
1	Indikator 1*	107	81,06
2	Indikator 2*	120	90,91
3	Indikator 3*	94	71,21
4	Indikator 4*	105	79,55
5	Indikator 5*	95	71,97
6	Indikator 6*	91	68,94
Rata-rata			77,27

Keterangan*:

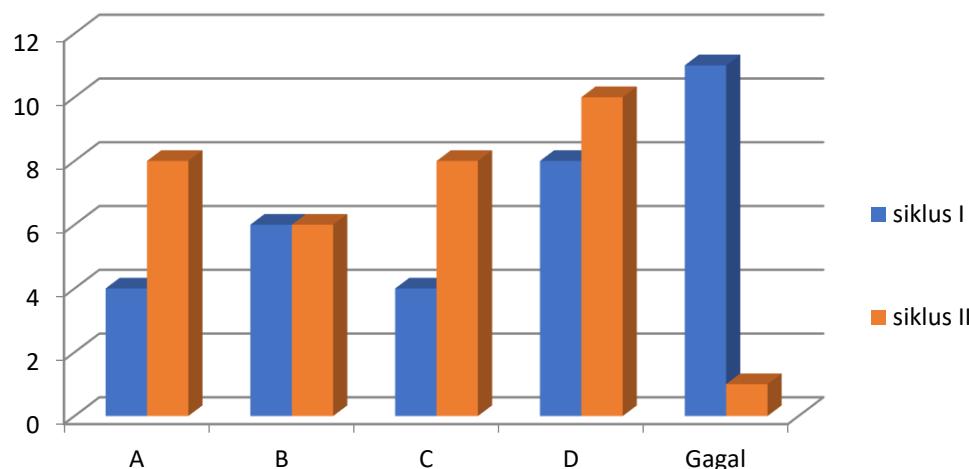
1. Sikap mau menerima semua anggota kelompok
2. Berkommunikasi secara intensif dengan memperhatikan anggota kelompok yang sedang berbicara
3. Memberikan berbagai informasi pada saat kerja kelompok berlangsung
4. Menerima berbagai informasi pada saat kerja kelompok berlangsung
5. Turut serta memberikan pendapat/ide pada saat kerja kelompok, membuat laporan tertulis, dan diskusi

6. Mendorong teman untuk mengerjakan tugas dalam kerja kelompok

Tabel 13. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II

Skor	Kualifikasi	Kategori	f	%
90-99	A	sangat baik	8	24,24
80-89	B	baik	6	18,18
70-79	C	sedang	8	24,24
60-69	D	kurang	10	30,30
< 60	Gagal	sangat kurang	1	3,03
Jml			33	100

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis perbandingan data pada tabel 11 dan tabel 13, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sikap dan keterampilan kerja sama kelompok dari siklus I sebesar 42,42% menjadi 66,67% pada siklus II. Jadi, persentase peningkatannya sebesar 24,24%. Perkembangan sikap dan keterampilan kerja sama kelompok tersebut dapat dilukiskan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik perbandingan aktivitas siswa pada siklus I – siklus II

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis juga membandingkan dengan hasil penelitian serupa, yaitu penerapan pembelajaran IPS dengan C Pertama, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Mu'aini dengan judul: Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Penerapan Metode *Problem-Based Learning* di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam Jurnal JIPSINDO No. 1, Volume 3, Maret 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas belajar IPS dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat diamati dan dibuktikan dengan peningkatan kegiatan belajar sebanyak 74,69%. siklus I, 77,13%. Siklus II, dan 91,83% pada Siklus III. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 67,00 rata-rata, sedangkan siswa mencapai KKM yang 45. 6%, pada siklus II meningkat rata-rata untuk 71,00, sedangkan siswa mencapai KKM yang 57. 14%; dan di Siklus III meningkat menjadi 80. 42 dengan semua siswa (100%) mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas Ilmu Sosial pembelajaran di kelas D delapan di SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Kedua, penelitian tindakan kelas yang dilakukan Bernat Lubis dengan judul: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem-Based Learning* Mata Pelajaran IPS Kelas VII-4 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi. Hasil penelitian tersebut telah diterbitkan dalam jurnal SEJ (School Education Journal) Vol. 9 No.1 Juni 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran berupa ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 72,22 % dan siklus II sebesar 86,11% diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi.

Ketiga, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Muslimah dengan judul: Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Kelas IXD SMP Negeri 1 Tawangsari. Hasil penelitian tersebut telah diterbitkan dalam JURNAL PENDIDIKAN, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041 Volume 29, No.3, Nopember 2020 (287-294). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IXD SMP Negeri 1 Tawangsari tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,19, pada siklus I sebesar 76,38, dan pada siklus II sebesar 82,28. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum Tindakan sebesar 34,38%, pada siklus I sebesar 68, 75% dan pada siklus II sebesar 96,88%.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menerapkan PBL berbantuan media powerpoint dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar IPS pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas pembelajaran ditunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 57% pada siklus I setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan PBL berbantuan media powerpoint berupa gambar kerusakan lingkungan hidup. Aktivitas pembelajaran juga masih mengalami peningkatan sebesar 5% setelah diterapkan pembelajaran PBL berbantuan media powerpoint dengan penayangan video tentang dampak penyimpangan sosial.

Dampak positif dari penerapan PBL berbantuan media powerpoint juga ditunjukkan pada hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif ditunjukkan oleh peningkatan kualitas hasil belajar dan ketuntasan belajar. Setelah penerapan PBL berbantuan media powerpoint pada siklus I, hasil belajar meningkat sebesar 57,58% dan ketuntasan belajar sebesar 36,37%. Hasil belajar ini juga masih mengalami peningkatan setelah tindakan pada siklus II, yaitu peningkatan hasil belajar sebesar 6,06% dan ketuntasan belajar sebesar 12,12%.

Selain itu, penerapan PBL berbantuan media powerpoint juga dapat meningkatkan hasil belajar berupa sikap dan keterampilan kerja sama siswa. Berdasarkan hasil perbandingan sikap dan keterampilan kerja sama kelompok antara siklus I dan siklus II, persentase peningkatannya sebesar 24,24%.

Pembelajaran dengan menerapkan metode *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian serupa pada waktu dan sekolah yang berbeda seperti yang telah dibahas pada sub bab pembahasan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Barrett, Terry. (2017). *A New Model of Problem-Based Learning: Inspiring Concept, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education*. Publisher: All Ireland Society for Higher Education (AISHE). Dokumen Pdf diunduh pada tanggal 11 Januari 2022.

- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Jones, R. D. (2009). *Student engagement teacher handbook*. New York: International Center for Leadership in Education. Dokumen Pdf diunduh pada tanggal 16 April 2013.
- Lubis, Bernat. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem-Based Learning* Mata Pelajaran IPS Kelas VII-4 SMP Negeri 8 Tebing Tinggi. *SEJ (School Education Journal)* Vol. 9 No.1 Juni 2019.
- Mu'aini. (2016). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Penerapan Metode *Problem-Based Learning* di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta. *JIPSINDO* No. 1, Volume 3, Maret 2016.
- Muslimah. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Kelas IXD SMP Negeri 1 Tawangsari. *JURNAL PENDIDIKAN*, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041 Volume 29, No.3, Nopember 2020 (287-294).
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidikan dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009) *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan pertama.
- Smaldino, S. E., Lowther D. L. & Russell J. D. (2009). *Instructional technology & media for learning*. Jakarta: Kencana. Edisi 9 cetakan pertama.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&R*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Cetakan ke-10.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan kedua.
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Time*. published by Jossey-Bass. Dokumen Pdf diunduh pada tanggal 24 Desember 2022.
- Wibowo, A. (2012). *Menjadi guru berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan pertama.